

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

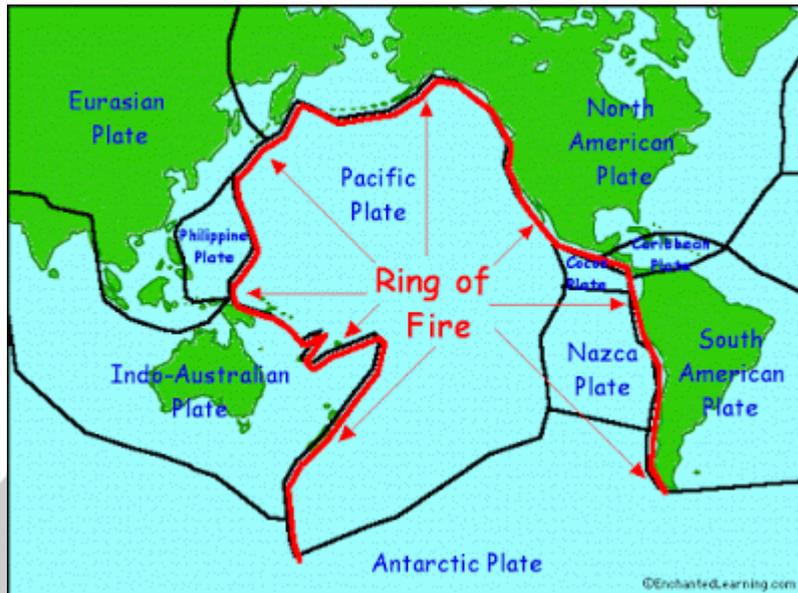
1.1.1 Latar Belakang Pengadaan proyek

Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh alam yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam tersebut diantaranya gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, dan tanah longsor¹.

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki 17.504 pulau besar dan kecil, sekitar 6.000 pulau tidak berpenghuni yang menyebar di sekitar khatulistiwa, dan memiliki iklim tropis. Secara geografis Indonesia terletak diantara 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 11° BT, antara lautan Pasifik dan Lautan Hindi, antara Benua Asia dan Benua Australia, dan pada pertemuan dua rangkaian pegunungan yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterranean². Indonesia juga berada pada zona cincin api yaitu daerah patahan yang rawan gempa. Cincin api pasifik atau Lingkaran Api Pasifik adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudera Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.00 km. Cincin api merupakan akibat langsung dari lempeng tektonik dan pergerakan serta tabrakan dari lempeng kerak. Sekitar 90% dari gempa bumi yang terjadi dan 81% dari gempa bumi terbesar terjadi di sepanjang Cincin Api ini.

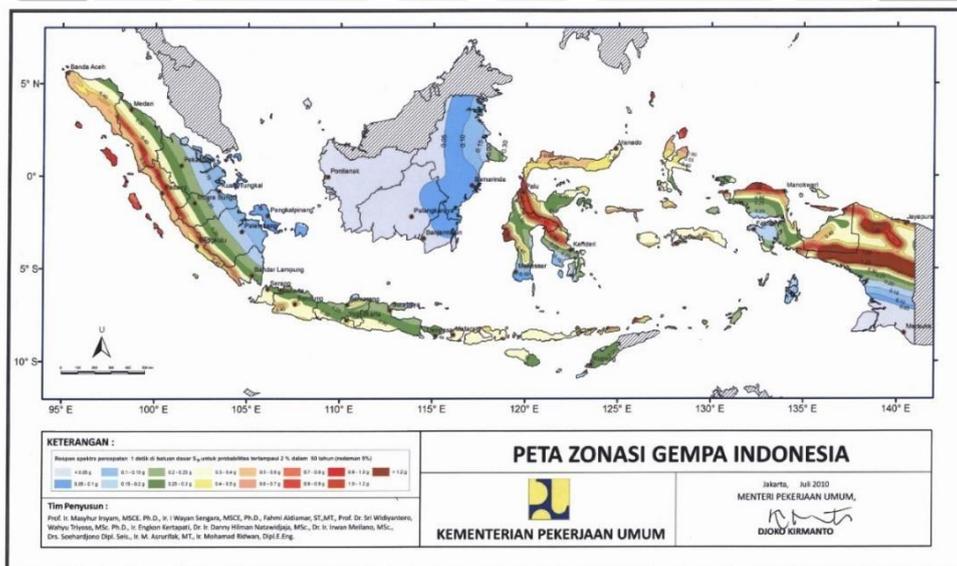
¹ <http://www.bnppb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana>

²https://www.academia.edu/8185880/KEUNTUNGAN_DAN_KERUGIAN_LETAK_GEOGRAFIS_INDONESIA



Gambar 1. Ring of Fire

Sumber : <http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://3.bp.blogspot.com>

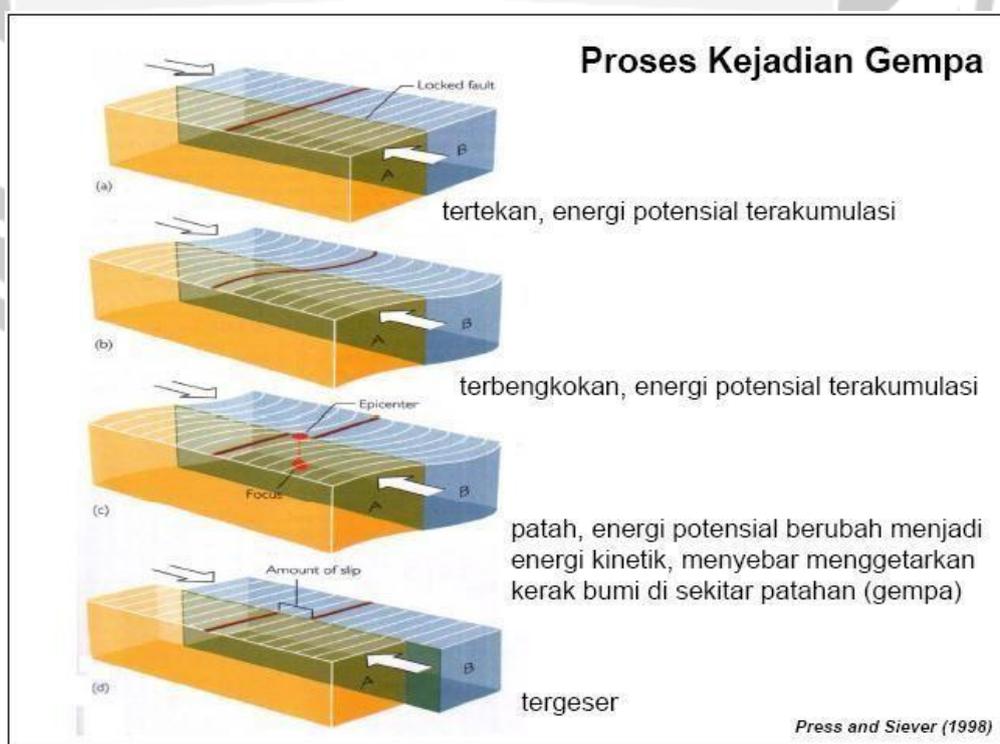


Gambar 2. Peta Zonasi Gempa di Indonesia

Sumber : <https://rovicky.wordpress.com/2010/07/19/peta-zonasi-gempa-2010/>

Gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempa bumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan dipancarkan kesegala arah berupa gelombang gempa bumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi. Gempa tektonik disebabkan oleh permukaan bumi terpecah menjadi beberapa lempeng tektonik

besar. Lempeng tektonik adalah segmen keras kerak bumi yang mengapung diatas astenosfer yang cair dan panas. Oleh karena itu, maka lempeng tektonik ini bebas untuk bergerak dan saling berinteraksi satu sama lain. Daerah perbatasan lempeng-lempeng tektonik merupakan tempat-tempat yang memiliki kondisi tektonik yang aktif, yang menyebabkan gempa bumi, gunung berapi dan pembentukan dataran tinggi. Lapisan paling atas bumi yaitu litosfir merupakan batuan yang relatif dingin dan bagian paling atas berada pada kondisi padat dan kaku. Dibawah lapisan ini terdapat batuan yang jauh lebih panas yang disebut mantel. Lapisan ini sangat panas sehingga memiliki sifat elastis dan dapat bergerak sesuai dengan proses pendistribusian panas atau yang biasa dikenal sebagai aliran konveksi. Ada 3 kemungkinan pergerakan satu lempeng tektonik terhadap lempeng lainnya yaitu kedua lempeng saling menjauh (spreading), saling mendekati (collision), dan saling geser (transform). Jika dua lempeng bertemu pada suatu sesar, Keduanya dapat bergerak saling menjauhi, saling mendekati atau saling bergeser. Umumnya gerakan ini berlangsung lambat dan tidak dapat dirasakan oleh manusia namun terukur sebesar 0-15cm/tahun. Terkadang gerakan lempeng ini macet dan saling mengunci sehingga terjadi pengumpulan energi yang berlangsung terus sampai suatu saat batuan pada lempeng tektonik tersebut tidak kuat lagi menahan gerakan tersebut sehingga terjadi pelepasan mendadak yang kita kenal sebagai gempa bumi⁴.



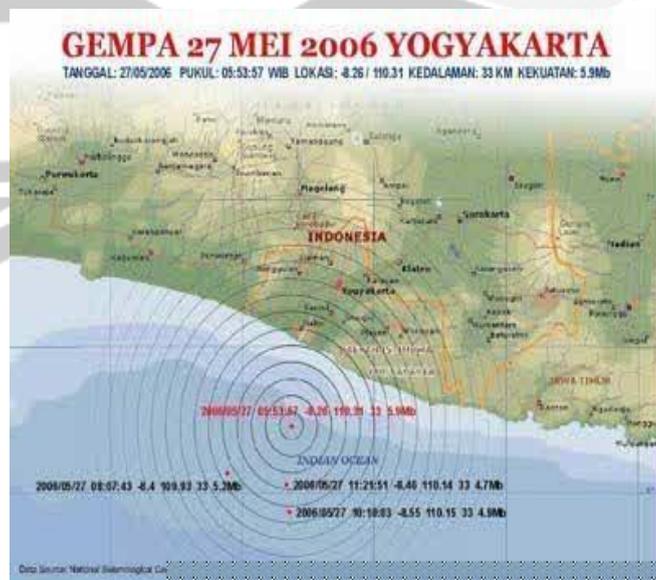
Gambar 3. Proses Kejadian Gempa

Sumber : <http://bencanaalamnews.blogspot.co.id/>

³ http://www.bmkg.go.id/BMKG_Pusat/Gempabumi_-_Tsunami/Gempabumi.bmkg

Berikut ini adalah Daerah Wilayah yang rawan Gempa Bumi di Indonesia yaitu : Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Lampung, Banten Pandeglang, Jawa Barat, Bantar Kawung, Yogyakarta, Lasem, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kepulauan Aru, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sangir Taulaud, Maluku Utara, Maluku Selatan, Papua Utara, Jayapura, Nabire, Wamena⁴.

Disebutkan di atas bahwa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang rawan bencana gempa bumi. Salah satu bencana gempa bumi yang pernah terjadi adalah Gempa Jogja tahun 2006, tepatnya Sabtu 27 Mei 2006 pukul 05.33 WIB, masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah dikejutkan gempa bumi dahsyat. Bergesernya Sesar Opak menimbulkan gempa 5,9 SR selama 52 detik dengan pusat gempa di kedalaman kurang 10 km tepat berada di bawah Kota Bantul. Dampak dari gempa tersebut adalah 5.716 orang meninggal dunia, 37.927 orang luka, lebih dari 206 ribu rumah rusak ringan hingga berat di 10 kabupaten dan kota yang terdampak. Total kerusakan dan kerugian mencapai lebih dari Rp.29 triliun⁵. Sempat berhembus kabar bahwa pada saat terjadi gempa akan ada tsunami menyusul dan kabar ini membuat masyarakat panik. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gempa bumi maka kabar tersebut dipercaya dan disebarluaskan.



Gambar 4. Peta Gempa Versi BMG Indonesia

Sumber : <http://diniblogs.blogspot.co.id/2006/05/gempa-yogyakarta.html>

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Cincin_Api_Pasifik

⁵ <http://www.tribunnews.com/nasional/2012/05/26/refleksi-6-tahun-gempa-bumi-27-mei-yogyakarta>



Gambar 5. Peta Sebaran Kerusakan Akibat Gempa 27 Mei 2006

Sumber : Bappenas 2006

Tabel 1. Ikhtisar Kerusakan dan Kerugian (nilai dalam triliun rupiah)

Sumber: Bappenas 2007

Sektor	Kerusakan	Kerugian	Total
Perumahan	13,9	1,4	15,3
Sosial	3,9	0,1	4,0
Produktif	4,3	4,7	9,0
Infrastruktur	0,4	0,2	0,6
Lintas Sektor	0,2	0,1	0,3
Total	22,8	6,3	29,1

Tabel 2. Gempa Bumi Merusak yang Tercatat di Wilayah Yogyakarta Sebelum 27 Mei 2006

Sumber: Diolah dari Kompas 3 Juni 2006)

Waktu Kejadian	Skala (MMI)	Keterangan
10 Juni 1867	VIII-IX	Getaran terasa sampai Solo; 5 orang meninggal dunia; 372 rumah roboh
23 Juli 1943	VIII-IX	Gempa terasa hingga ke Garut dan Solo; 213 orang meninggal dunia dan 2.096 orang luka-luka; 2.800 rumah hancur
13 Januari 1981	VII	Hotel Ambarukmo retak-retak



Gambar 7. Suasana Gempa Jogja 2006



Gambar 6. Gempa Jogja 2006

Sumber : <http://hermansaksono.com>

Sumber : forum.indogamers.com

Dalam hal ini kebijakan pemerintah dirasakan sangat penting dalam menanggulangi bencana alam. Salah satu usaha yang sudah dilakukan pemerintah adalah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Lembaga ini berfungsi untuk merumuskan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan cepat dan tepat serta efektif dan efisien, pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh⁶. Keberadaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana dirasa sudah cukup baik untuk mengatasi permasalahan bencana di Indonesia, namun alangkah lebih baiknya lagi jika kesadaran mitigasi bencana sudah diajarkan sejak dini kepada masyarakat.

Masalah bencana gempa bumi ini juga menjadi perhatian bagi Pemerintah Provinsi D.I.Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025 yang terdapat pada Bab II, point B.1 yang berbunyi :

⁶ <http://www.bnpb.go.id/profil/tugas-dan-fungsi>

“Bahaya gempa bumi, berpotensi terjadi di wilayah DIY, baik gempabumi tektonik maupun vulkanik. Gempabumi tektonik berpotensi terjadi karena wilayah DIY berdekatan dengan kawasan tumbukan lempeng (subduction zone) di dasar Samudra Indonesia yang berada di sebelah selatan DIY. Selain itu secara geologi di wilayah DIY terdapat beberapa patahan yang diduga aktif. Wilayah dataran rendah yang tersusun oleh sedimen lepas, terutama hasil endapan sungai, merupakan wilayah yang rentan mengalami guncangan akibat gempabumi”⁷.

Untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan di atas, rencana pembangunan jangka panjang ini akan dilakukan pelaksanaan secara bertahap yang terdapat pada Rencana Jangka Pendek Daerah DIY tahun (2015-2019) yang terdapat pada point 1 M yang berbunyi :

- “Membentuk lembaga/kelompok penanganan dan antisipasi bencana, dengan prioritas pada pembentukan lembaga/kelompok penanganan dan antisipasi bencana di lingkungan masyarakat”.

Selain peraturan daerah pada tingkat Provinsi D.I Yogyakarta, pencegahan bencana juga terdapat pada Peraturan Daerah Rencana Jangka Pendek Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016-2020 yang berbunyi :

- Mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin dengan memanfaatkan sumberdaya lokal, berwawasan lingkungan, dan menitikberatkan pengurangan resiko bencana, serta berdasarkan pada keimanan dan ketaqwaan yang maha esa⁸.

Kemudian Perda bantul No.1 Tahun 2011, Bidang Lingkungan Hidup yang berbunyi :

1. Pada daerah-daerah sesar atau wilayah rawan tinggi bencana gempa bumi tidak dibangun untuk permukiman dan fasilitas umum.
2. Pada daerah-daerah sesar atau wilayah rawan sedang, permukiman haruslah mempunyai struktur bangunan yang kuat, begitu pula sekolah, puskesmas, tempat ibadah dan toko-toko.
3. Pada daerah-daerah sesar atau wilayah rawan gempa, disiapkan sekolah siaga bencana, desa siaga bencana, dan kantor siaga bencana⁹.

Selain peraturan daerah baik dari tingkat Provinsi maupun tingkat Kabupaten, masalah pencegahan bencana juga diungkapkan oleh Kepala Badan

⁷ [http://dppka.jogjaprov.go.id/upload/files/rpjp\(3\).pdf](http://dppka.jogjaprov.go.id/upload/files/rpjp(3).pdf)

⁸ <http://bappeda.bantulkab.go.id/>

⁹ <http://bappeda.bantulkab.go.id/>

Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang menyatakan bahwa pada tahun 2011 pemerintah Kabupaten Bantul akan mendirikan Museum Gempa Bantul sebagai sarana mitigasi dan edukasi yang berhubungan dengan kebencanaan.

Selain pemerintah Kabupaten Bantul, beberapa ahli juga menyatakan pendapatnya untuk melaksanakan pendidikan dini mengenai gempa bumi:

1. Menurut Ahli Kegempaan, Prof. Ir. Sarwadi, MSCE., Ph.D., IP-U

- Pembangunan museum ini dimaksudkan untuk mengenang kejadian gempa bumi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 lalu. Karena pada peristiwa itu banyak menelan korban jiwa. Dengan adanya museum dan monument ini, diharapkan akan berguna bagi masyarakat luas. Fungsi museum nanti tidak hanya sebagai dokumentasi tetapi juga dapat sebagai laboratorium pengembangan teknologi dan juga memberdayakan masyarakat.
- Kehadiran Museum Gempa ini diharapkan akan mampu menjadi magnet/ daya tarik bagi dunia museum dan pariwisata di Provinsi D.I. Yogyakarta,
- “masyarakat Indonesia itu memiliki sifat pelupa, terutama pada masa lalu. Pembangunan monument ini diharapkan menjadi pengingat bahwa kita hidup di daerah yang rawan bencana terutama gempa bumi. Sehingga, budaya untuk membangun bangunan yang tahan gempa harus terus dipertahankan dan dilestarikan¹⁰.”

2. Menurut Pakar Gempa UGM, Dr. Syrdibiyakto

- Ide untuk mendirikan museum atau gempa di daerah rawan gempa adalah ide yang baik untuk dilaksanakan. Tujuannya yaitu melaksanakan pendidikan kebencanaan kepada masyarakat umum.
- “Jika Kabupaten Bantul sudah mendirikan museum gempa bumi, berarti sudah melaksanakan deklarasi aksi pengurangan resiko bencana untuk negara-negara yang ada di wilayah Asia. Maklumatnya berbunyi “setiap negara dengan potensi bencana alam yang tinggi, wajib memiliki program pendidikan kebencanaan kepada masyarakat umum. Salah satu

¹⁰ E-journal.ac.id

tahapannya yaitu dengan mendirikan museum bencana”¹¹.

Berdasarkan pernyataan di atas dibutuhkan Pusat Studi Gempa Bumi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan pengetahuan mengenai bencana gempa bumi baik dalam bentuk penelitian, pameran, teori maupun praktek secara langsung. Diharapkan kehadiran Pusat Studi Gempa bumi dapat menjadi pusat pendidikan yang memberikan bekal pengetahuan gempa bumi sehingga masyarakat mengerti dan memahami sebab akibat dari gempa bumi sehingga peran masyarakat lebih ditingkatkan untuk mengurangi dampak negatif dari ancaman gempa bumi.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Bencana gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi warga Jogja terutama warga yang ada di kabupaten Bantul. Dari kejadian gempa tersebut sangat di perlukan fasilitas berupa tempat yang dapat mengingatkan warga akan kejadian gempa dengan maksud agar masyarakat lebih berhati-hati jika terjadi kembali gempa. Fasilitas ini selain untuk mengenang kejadian gempa juga harus dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang mitigasi bencana. Pada mitigasi bencana ini para pengunjung akan diajak untuk melakukan simulasi gempa, sehingga setelah pulang dari Pusat Studi gempa Bumi ini para pengunjung akan memiliki bekal pengetahuan dalam hal pencegahan bencana gempa bumi.

Pada latar belakang pengadaan proyek yang sudah dijelaskan di atas, disebutkan bahwa pada daerah rawan bencana harus memiliki standar bangunan yang kuat, oleh karena itu pada Pusat Studi Gempa Bumi ini harus dapat memberikan informasi mengenai standar bangunan yang kuat atau tahan gempa. Informasi ini dapat disampaikan melalui pameran maupun pengajaran teori didalam ruang kelas. Agar penyampaian informasi mengenai bangunan tahan gempa dapat berjalan dengan baik dan lancar maka aspek tatanan interior ruang, baik dari segi pencahayaan dan penghawaan didalam ruangan kelas tersebut harus dapat diselesaikan dengan baik.

Selain kebutuhan akan informasi mengenai standar bangunan yang kuat, Pusat Studi Gempa Bumi ini juga akan menjadi tempat penelitian tentang kegempaan mulai dari monitoring gempa/seismik, perekapan data getaran gempa dalam jangkauan frekuensi yang cukup lebar dan penelitian bangunan kuat tahan gempa. Karena kebutuhan akan tempat penelitian kegempaan ini maka pada Pusat Studi Gempa Bumi akan terdapat

¹¹ E-journal.ac.id

sebuah laboratorium teknologi kegemapan. Untuk menghadirkan ruang laboratorium teknologi gempa yang baik maka harus memperhatikan standar ruang untuk laboratorium di bidang Ilmu Pengetahuan Alam, selain standar ruang, aspek penghawaan dan pencahayaan juga harus diperhatikan dalam perancangan ruang laboratorium tersebut.

Selain masalah sarana dan prasarana, terdapat permasalahan lain yaitu permasalahan visual bangunan atau tampilan bangunan. Visual bangunan pada bangunan Pusat Studi Gempa Bumi (PSGB) harus diperhatikan secara detail agar dapat memunculkan dan menggambarkan karakteristik dari Pusat Studi Gempa Bumi (PSGB) serta mengikuti perkembangan zaman mulai dari penggunaan bahan modern dan juga tampilan yang modern. Selain menjadi karakter pada bangunan tersebut, Pusat Studi Gempa Bumi ini juga diharapkan dapat menjadi ikon kegemapan di Provinsi D.I Yogyakarta.

Keberadaan Pusat Studi Gempa Bumi ini bersifat edukatif, dan rekreatif. Edukatif artinya pengunjung dapat berfikir kritis setelah memperoleh informasi baik dari koleksi pameran maupun pembelajaran didalam kelas. Rekreatif adalah suasana yang bebas, santai, sehingga pengunjung merasa gembira ketika datang ke Pusat Studi gempa Bumi ini.

Penekanan desain pada bangunan ini menggunakan gagasan Arsitektur Kontemporer, yang mengekspresikan kekinian dari sebuah perkembangan arsitektur. Penekanan pada Arsitektur kontemporer dipilih karena gaya arsitektur ini sebagai gagasan arsitektur yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yaitu simpel sederhana dan modern. Harmonisasi ruang terbentuk dari proses pendekatan kontekstual yaitu penempatan/ tata letak bangunan mulai dari interior (pencahayaan dan penghawaan didalam ruang) dan ruang eksterior yang disesuaikan dengan kondisi keadaan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pusat Studi Gempa Bumi ini akan bersifat edukatif dan rekreatif dengan menitikberatkan pada penataan ruang luar dan ruang dalam, dan akan menggunakan pendekatan Arsitektur Kontemporer sebagai acuan perancangan yang menggambarkan konsep bangunan masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Pusat Studi Gempa Bumi di Kabupaten Bantul sebagai sarana informasi dan mitigasi yang bersifat edukatif, dan rekreatif melalui rancangan ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan arsitektur kontemporer ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan mengenai Pusat Studi Gempa Bumi di Kabupaten Bantul adalah mewujudkan suatu konsep desain pusat pembelajaran yang dapat memberikan informasi, pengetahuan tentang gempa bumi serta pencegahan bencana sejak dini melalui pengolahan tatanan ruang luar dan ruang dalam.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dalam proses perancangan Pusat Studi Gempa Bumi yang berlokasi di Kabupaten Bantul ini adalah:

1. Menghasilkan konsep rancangan tata ruang yang baik dan benar dari aspek sirkulasi, pencahayaan, dan penghawaan.
2. Menghasilkan desain pusat studi yang menarik minat masyarakat dari segi tampilan bangunan (eksterior dan interior) dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup Substansial

Batasan substansi pada rancangan Pusat Studi Gempa Bumi meliputi studi mengenai perkembangan zaman dalam dunia arsitektur yang berfokus pada rancangan tata ruang luar dan ruang dalam. Ruang dalam mencakup bentuk, ukuran, jenis bahan, pencahayaan dan penghawaan. Sedangkan ruang luar mencakup tentang landscape bangunan, dan tekstur perkerasan.

1.4.2 Lingkup Spasial

Bagian obyek studi yang menjadi batasan atau lingkup spasial yaitu rancangan ruang luar dan ruang dalam dalam Pusat Studi Gempa Bumi.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal atau batasan waktu yang sesuai dengan usulan konsep rancangan Pusat Studi Gempa Bumi disesuaikan dengan rencana jangka panjang daerah Kabupaten Bantul tahun 2006-2025 yang berbunyi :

“Mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin dengan memanfaatkan sumberdaya

lokal, berwawasan lingkungan, dan menitikberatkan pengurangan resiko bencana, serta berdasarkan pada keimanan dan ketaqwaan yang maha esa. Maka dari itu rancangan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk lingkup temporal paling tidak 9 tahun dari waktu perancangan konsep ini.

1.5 Metoda dan Metodologi Pembahasan

1.5.1 Metoda Pembahasan

-Metoda Pengumpulan Data atau Deduktif

Studi literatur (baik pustaka buku maupun pustaka media elektronik seperti jurnal online, website pemerintah dan perguruan tinggi).

- Metoda Analisis atau Komparatif

Membandingkan antara teori-teori mengenai desain dan kumpulan data-data sehingga menghasilkan pemecahan dan solusi desain atas permasalahan desain yang ada.

-Seringnya terjadi gempa di jogja (12 x) (1840, 1859, 1867, 1875, 1943, 1947, 1957, 1981, 1992, 2001, 2004, 2006)
 -Korban gempa yang banyak (Gempa 2006) :
 -5716 meninggal dunia
 -37.927 luka-luka
 -lebih dari 206 rumah rusak

Pengetahuan masyarakat tentang gempa bumi masih kurang :
 Kasus : beredar rumor akan terjadi tsunami pada saat Gempa jogja 2006, dan warga percaya, padahal berita tsb tidak benar.

Perda Kab.Bantul No. 1 tahun 2011

Pendapat para ahli

Keseriusan dan kepedulian pemerintah Kabupaten Bantul terkait pengadaan sarana mitigasi bencana

1. Pada daerah rawan gempa bumi tidak dibangun untuk permukiman dan fasilitas umum.
2. Pada daerah2 sesar/ rawan haruslah mempunyai **struktur bangunan yang kuat.**
3. Pada daerah sesar/ rawan gempa disiapkan **sekolah siaga bencana, kantor siaga bencana**

Pakar Gempa UGM, Dr. Syrdibiyakto:
 -Pendirian Monumen bencana alam, membuat masyarakat **selalu ingat akan bahaya bencana.**
 -Daerah yang berpotensi bencana alam tinggi, wajib memiliki **program edukasi bencana** kepada masyarakat

Ahli Kegempaan, Prof. Ir. Sarwadi, MSCE., Ph.D., IP-U
 -Pembangunan museum dan monument ini dimaksudkan untuk **mengenang** peristiwa gempa bumi di Yogyakarta 27 mei 2006 lalu, gunanya **dokumentasi sejarah, pendidikan, laboratorium pengembangan teknologi.**
 -Kehadiran Museum Gempa, secara khusus akan mampu menjadi **magnet** dalam dunia museum dan pariwisata Yogyakarta
 -budaya **membangun bangunan tahan gempa** harus dipertahankan.

pada harian Kompas, Kamis 3 Juni 2010 yang menyatakan bahwa pada tahun 2011 pemerintah Kabupaten Bantul akan merealisasikan pembangunan Museum Gempa Bantul sebagai **fasilitas mitigasi** dan **fasilitas edukasi** terkait dengan kebencanaan.

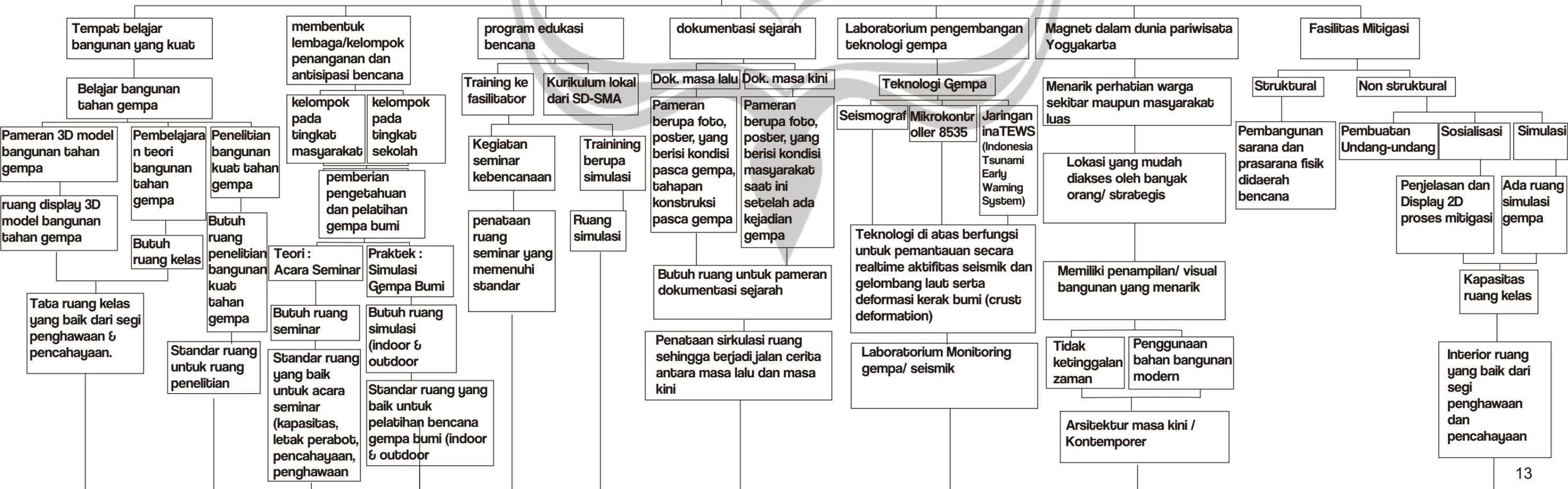
-Rencana Jangka Pendek Daerah DIY tahun (2015-2019) yang terdapat pada point 1 M :

"Membentuk lembaga/kelompok penanganan dan antisipasi bencana, dengan prioritas pada pembentukan lembaga/kelompok penanganan dan antisipasi bencana di lingkungan masyarakat".

Peraturan Daerah Rencana Jangka Pendek Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016-2020

Mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin dengan memanfaatkan sumberdaya lokal, berwawasan lingkungan, dan **menitikberatkan pengurangan resiko bencana**, serta berdasarkan pada keimanan dan ketaqwaan yang maha esa.

PUSAT STUDI GEMPA BUMI

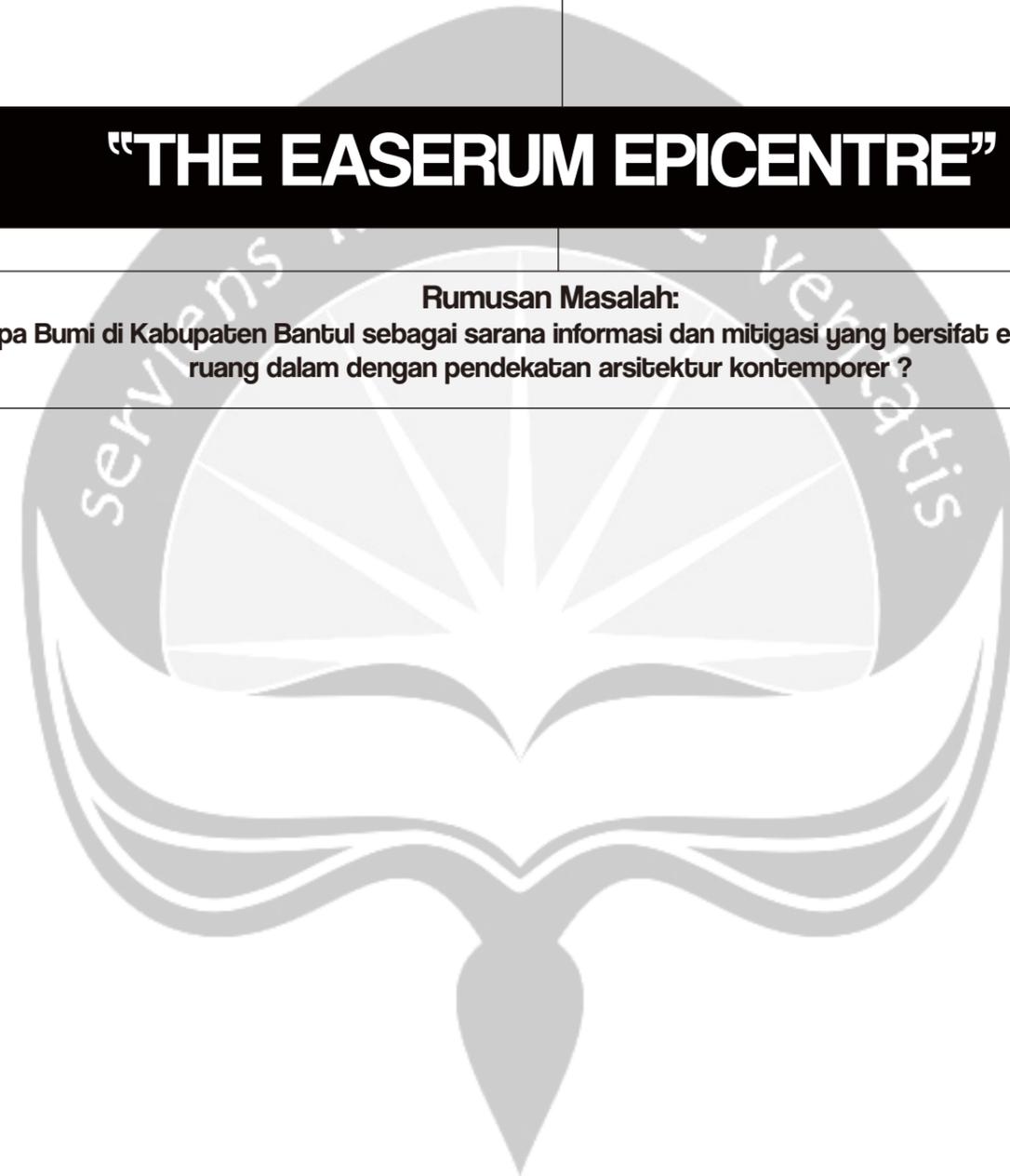


--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

“THE EASERUM EPICENTRE”

Rumusan Masalah:

Bagaimana wujud rancangan Pusat Studi Gempa Bumi di Kabupaten Bantul sebagai sarana informasi dan mitigasi yang bersifat edukatif, dan rekreatif melalui rancangan ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan arsitektur kontemporer ?



1.6 Keaslian Penulisan

Adapun penulisan skripsi atau tugas akhir serupa yang pernah ditulis, antara lain :

No	Nama	Instansi	Judul Tulisan	Jenis Tulisan	Bahasan
1	Andreas Kurniyantoro	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Monumen Gempa di Bantul	Skripsi	Fokus = batasan pada pengolahan bentuk bangunan serta pengolahan tata ruang luar dan dalam. Pendekatan = dengan pendekatan analogi karakteristik bencana alam gempa bumi.
2.	Galih Supangkat	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Museum Gempa Bumi dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan	Skripsi	Fokus = Pendekatan = dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan
3.	Yulianto P. Prihatmaji dan Fatma E Fauziah	Universitas Islam Indonesia	Pusat Pembelajaran Gempa	Jurnal	Fokus = bagaimana merancang sebuah Pusat Pembelajaran Gempa dengan sensitivitas tapak tinggi dan pembelajaran yang komprehensif. Pendekatan = Pendekatan Pengalaman Ruang untuk Pembelajaran
4.	Aditya Salim Suryono	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Museum dan Pusat Pelatihan Bencana di Yogyakarta	Skripsi	Fokus = wujud Museum dan Pusat Pelatihan Bencana di Yogyakarta yang edukatif rekreatif serta komunikatif melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar Pendekatan = pendekatan analogi metode transformasi ciri / karakter bencana alam.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda dan metodologi pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Umum Pusat Studi Gempa Bumi Tektonik

Berisi tentang uraian umum mengenai Pusat Studi Gempa bumi yang meliputi penyebab, proses, dan jenis gempa bumi, visi misi Pusat Studi Gempa Bumi.

BAB III. Landasan Teori

Berisi tentang teori-teori arsitektur kontemporer, sirkulasi, pencahayaan dan penghawaan ruang yang berkaitan dengan pusat studi gempa bumi, baik tatanan ruang luar maupun ruang dalam.

BAB IV. Tinjauan Pusat Studi Gempa Bumi di Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta

Berisi tinjauan mengenai Pusat Studi Gempa Bumi yang ada di kabupaten Bantul serta tinjauan mengenai kondisi yang ada di kabupaten Bantul mengenai administratif, geografis dan geologis.

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan Pusat Studi Gempa Bumi di Bantul, D.I. Yogyakarta

Berisi paparan mengenai analisis Pusat Studi Gempa Bumi di kabupaten Bantul yang meliputi analisis site berupa analisis cahaya matahari, analisis angin, analisis sirkulasi, analisis vegetasi, dll.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Studi Gempa Bumi di Yogyakarta

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan Pusat Studi Gempa Bumi di Kabupaten Bantul yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan.